

Kartini Yang Sempat Hilang

Melangkah jauh dari ibu pertiwi, sudah barang pasti memberikan pandangan yang semakin membuat diri kita lantas berpikir untuk kebaikan negeri. Bahkan sejak awal tapak kaki ini keluar dari badan sayap pesawat sambal berdecak kagum, atau ketegangan dalam diri. Khawatir tak mampu kuat berdiri jauh dari Ibu pertiwi, memperjuangkan cita-cita dan sejuta mimpi. Namun tak lantas menggetarkan niat dan azzam yang sudah terlanjur terancangkan, bak lencana emas para jenderal gagah terpasang disisi-sisi pundak sambal tegak berdiri. Sebab setiap jiwa ada amanah penghambaan pada Ilahi. Sebab setiap nurani ada janji kebaikan bukti manusia sejati.

Para muda-mudi biasa kenal dengan Ibu Kartini. Sang wanita berdikari, yang menggelorakan semangat berjuang di tanah Ibu Pertiwi. Lebih elok kiranya kita sebut beliau pelopor semangat wanita yang berkarya mestilah sejak dini. Sebab berkarya adalah bentuk penghambaan dan penunaian janji. Pun wanita atau pun laki-laki. Keduanya tak ada beda, selama masih memberi kebaikan dan menunjukkan prestasi.

Bahkan diselain Ibu Kartini, ada banyak wanita mulia di tanah subur ini. Semisal Rahmah El Yunusiah dan Cut Mala Hayati. Yang mungkin sudah mulai tenggelam dan asing ditelinga para remaja, khususnya para putri. Adalah Rahmah El Yunusiah, gadis berdarah minang, kecerdasan semisal Bapak Habibie. Pendiri Madrasah Diniyyah putri, bahkan Tentara Keamanan Rakyat pun ia yang pelopori. Yang menjamin perbekalan dan mengasah ketajaman alat senjata sewaktu revolusi. Dari kursi Diniyyah putri, bahkan militer hingga menjadi anggota DPR mewakili Masyumi. Kehadiran dan semangatnya membina Diniyyah Putri, diapresiasi oleh Universitas tertua di dunia, Universitas Al-Azhar Cairo, hingga ia digelar “Syaikhah” yang berarti ulama atau guru besar, penghargaan dan kehormatan yang tinggi.

Adalagi, wanita hebat diakui dunia sebagai Laksamana wanita pertama di sejagat alam raya. Merupakan salahsatu wanita hebat dalam perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia. Wanita dengan nama asli Keumalahayati, besar dalam tempaan Laksamana Mahmud Syah bin Laksamana Muhammad Said Syah, membuatnya akrab dengan dunia angkatan laut dan ganasnya kehidupan pelayaran. Menempa diri di akademi militer dan Ilmu Kelautan di Baitil Maqdis, menjadi perantaranya bertemu Sang Panglima hati. Ia menikah hingga suatu hari sang suami tewas ketika melaksanakan titah Ibu Pertiwi, melawan para penjajah negeri. Tak lantas meratapi kepergian dalam kesedihan tak bertepi, Malahati justru membentuk armada yang terdiri dari para janda yang ditinggal gugur oleh para suami. Dijumpai pula para gadis yang ikut armada Malahayati. Dikenal dengan nama Inong Balee atau armada para janda. Dalam kepemimpinannya bahkan Cornelis de Houtman dibunuh oleh panglima armada Inong Balee, Malahayati dengan tajam rencongnya.

Kita bisa lupa nama mereka, tapi tak pantas lenyapkan cinta mereka pada negeri. Ibu Kartini, dan Rahmah El Yunusiah, mengajarkan dan menanamkan pada jiwa kita hak berilmu itu siapa saja, bagi mereka yang ingin mengenal diri dan mengenal Tuhannya. Keduanya mnenjunjung tinggi kedudukan Kitab Tuhannya. Suatu hari Ibu Kartini bertanya pada salah satu kyainya, tentang apa titah Al-Quran tentang ilmu. Sang Kyai membacakan ayat, “Iqra”. Kartini kembali bertanya tak puas, “ Apa berilmu hanya untuk lelaki?” kyai menjawab, “Untuk setiap yang beriman dan meyakini Tuhan..” Maka Kartini semakin menyala bara api dalam dada, memperjuangkan hak wanita dalam berilmu. Meski jauh berbeda jarak dan

waktu, Ibu Kartini dan Rahmah El-Yunusiah, sungguh memberi warisan yang tak perlu kita perjuangkan kelezatannya, namun hanya perlu sekadar pengorbanan untuk pertahankan dan kembangkannya.

Kartini Yang Gugur Itu Kini Telah Tumbuh

Bukan dunia ajaran keburukan. Apalagi bangsa barat titipkan harapan. Anak muda-mudi kini mulai pudar pesona kebangsaan. Tak bisa kita salahkan negara orang dan zaman, atas ketertinggalan anak bangsa pada karya dan prestasi yang semakin hari semakin memburuk bahkan beberapa tak percaya bahwa kita memiliki kekuatan. Padahal dahulu kita berkuasa dan berkekuatan. Bahkan bukan hanya pada kaum lelaki, yang maju digarda terdepan, melawan para penjajah dan mereka yang haus darah dan kekuasaan. Tapi para gadis muda, bahkan para janda yang ditinggal gugur suami ditanah juang kemerdekaan.

Adalah Kartini baru yang muncul, Sri Mulyani. Spirit menjadi insan penuh manfaat terpancar dari pesona Ibu Sri. Tanpa ragu maju dibelantara gelap dunia ekonomi Indonesia, menjadi wanita yang dipenuhi doa dan pujian dari orang tercinta bahkan rakyat Indonesia, meski tak semua dikenalnya. Menunaikan dilemma dan penjara utang-piutang negara. Namun sayang kebencian beberapa jiwa yang kerdil di negara kita, pada isu korupsi yang menyeretnya kedalam penjara, membuatnya memilih berbakti pada dunia. Di Bank Dunia dia berkarya.

Adalah kakak dan beradik, yang berjuang didunia literasi dan pendidikan. Bahkan terkadang didunia parenting dan sosial. Berawal dari didikan orangtua yang mencintai buku, mereka membaca buku disamping rel kereta api. Atau bahkan ikut menumpang membaca di toko buku dipojokkan Ibu Kota. Cinta pada ilmu dan literasi, mengantarnya keliling dunia dan berbakti pada sang ibu dan menjadi wasilah beberapa ibu yang ingin pergi mencium tanah suci. Asma Nadia dan Helvy Tiana Rosa. Pejuang literasi kebanggaan para muda-mudi dan para pasutri. Dari karya novel, hingga puisi. Lalu menyentuh ranah film bioskop bahkan sinetron televise. Yang diyakini menjadi alat penebar manfaat dan syiar lebih luas lagi.

Ada Sri Mulyani di tanah juang diplomasi dan ekonomi. Ada Asma Nadia dan Helvy, yang berjuang di samudera literasi. Kini kita jumpai jiwa yang digelar Srikandi Indonesia masa kini.

Besar dalam belaian orangtua sederhana namun bercita-cita tinggi. Lalu terbina oleh pendidikan agama yang menjunjung perbaikan bangsa. Sebab agama bukan untuk kebaikan sendiri, tapi justru untuk dirasakan manisnya oleh orang lain. Ia memiliki dan membina beberapa kelompok ibu-ibu pengajian dimasjid masjid, serta kelompok-kelompok sosial di Ibu Kota yang kejam dan hiruk pikuknya tak terperi. Lalu kepaiawaian dan kecerdasan serta kebijakannya menyikapi dan melayani masyarakat luas, menjadi inspiras dan usulan masyarakat agar ia maju ke perhelatan pemerintah negeri. Kursi Anggota DPR ia duduki. Hebatnya, ia pun bisa teratur dan rukun menjalani posisi amanah seorang ibu, dari 12 anak kandungnya. Tak hanya didalam negeri ia berkarya, namun ia memperjuangkan hak wanita-wanita di sisi dunia lain yang diambil hak-haknya. Dari Indonesia menuju Palestina, juga bertemu para wanita di Vatikan dan beberapa negara lainnya. Membahas kesetaraan dan pemenuhan hak-hak wanita. Yoyoh Yusroh, Srikandi Indonesia masa kini.

Menjadi Kartini bagi Ibu Pertiwi

Sudah banyak contoh bintang-bintang dilangit negeri kita masa kini, yang bisa kita jadikan tauladan bahkan semangat untuk menjadi lebih baik lagi. Dari Kartini, Rahmah El Yunusiah, Malahayati, sampai Sri Mulyani dan Yoyoh Yusroh. Menjadi seperti mereka semua adalah menjadi wanita modern dengan segala konsekuensinya. Maka sungguh wajib bagi setiap wanita Indonesia mengambil contoh dan spirit mereka. Memetik bunga cinta mereka, lalu menebarkannya di bumi pertiwi. Sebagai bentuk bakti pada bangsa, menunaikan janji kemerdekaan yang belum tunai. Dan tentu sebagai bukti syukur kita sebagai hamba kepada Sang Ilahi. Lalu bagaimana dengan para kita sebagai para muslimah menyikapi?

JANGAN BERSEDIH, TIDAK HARAM MENJADI MODERN

Istilah "muslimah modern", menjadi dua kata namun banyak mana positivistik dan kontradiktif. Menjadi muslimah (perempuan islam) berarti ia harus menjalani ajaran islam sesuai tuntunan islam dalam setiap sudut kehidupan, merujuk pada teks dan sumber masa lalu dan pendapat ulama masa lalu dan kini. Sedangkan menjadi modern, senantiasa didorong meninggalkan segala yang bersifat tradisional, dan menjadi yg kekinian. Lantas bagaimana menjadi muslimah yang baik sesuai islam sekaligus berperan cantik dihadapan realitas? Di masa Arab jahiliyah, perempuan terbelenggu dalam nistanya perbudakan, terkungkung dalam budaya tak manusiawi. Bukan hanya masa Arab jahili, pada peradaban Yunani, Prancis wanita yg sudah menikah dilarang keras melihat laki-laki selain suaminya, termasuk ayahnya.

Esensi ajaran Islam adalah memanusiaikan manusia, mewanitakan wanita.

Perjuangan Muhammad saw adalah membebaskan manusia dari keterbelngguan sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Perjuangan Nabi adalah membela kaum mustad'afin yaitu yang lemah karena dilemahkan oleh masyarakat. Yaitu yatim, janda, termasuk perempuan.

Jangan sedih, tidak haram menjadi modern. Menjadi bermanfaat sangat ditekankan dalam Islam. Muslimah, ciri muslimah modern tak hanya memiliki sifat taat beribadah, akhlak karimah, menahan hawa napsu saja. Menjadi modern muslimah pun harus berwawasan luas, mandiri, memiliki perspektif kesetaraan dan keadilan, empati terhadap sesama, toleran, berani berubah dan berani berinovasi.

Kiprah perempuan tak ada batasnya, selama kiprah itu menambah kualitas dan kebermanfaatn untuk keluarga, orang yg dicintai dan tentu ummatnya. Pastinya dengan rambu-rambu agamanya.

(Nabila Hayatina, Marmara University, Ilahiyat Fakultas)